

## **BAB II**

### **DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Lumajang merupakan salah satu Kabupaten dalam wilayah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo di utara, Kabupaten Jember di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Malang di barat. Kabupaten Lumajang terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur.

Kabupaten Lumajang terletak pada 112°53' - 113°23' Bujur Timur dan 7°54' - 8°23' Lintang Selatan. Luas wilayah keseluruhan Kabupaten Lumajang adalah 1790,90 km<sup>2</sup>. Kabupaten Lumajang terdiri dari dataran yang subur karena diapit oleh tiga gunung berapi yaitu: Gunung Semeru, Gunung Bromo dan Gunung Lemongan. Ketinggian daerah Kabupaten Lumajang bervariasi dari 0-3.676 m dpl. dengan daerah yang terluas adalah pada ketinggian 100-500 m dari permukaan laut, yakni seluas 63.405,50 Ha (35,40 % wilayah); dan yang tersempit adalah pada ketinggian 0-25 m dpl yaitu seluas 19.722,45 Ha atau 11,01 % dari luas keseluruhan Kabupaten.

Kabupaten Lumajang beriklim tropis. Berdasarkan klasifikasi curah hujan Schmidt dan Ferguson sebagian wilayah termasuk tipe C, yang bersifat agak basah, dan sebagian lainnya bertipe D. Bulan-bulan kering, dengan jumlah curah hujan kurang dari 100 mm perbulan, terjadi pada

bulan-bulan Juli, Agustus dan September, sementara bulan-bulan lainnya adalah bulan basah. Jumlah curah hujan tahunan berkisar antara 1.500-2.500 mm. Temperatur sebagian besar wilayah 24°C-32°C, sedangkan di kawasan pegunungan dapat mencapai 5°C, terutama di daerah lereng Gunung Semeru.

Kabupaten Lumajang mempunyai 31 sungai dan 6 air terjun. Selain itu juga terdapat danau (*ranu*) yakni Ranu Pakis, Ranu Klakah dan Ranu Bedali di Kecamatan Klakah serta Ranu Pane dan Ranu Kumbolo di Kecamatan Senduro. Sungai-sungai yang cukup besar dengan daerah aliran di wilayah Lumajang dan sekitarnya antara lain Kali Besuk Sat, Kali Bondoyudo, Kali Asem, Kali Mujur, Kali Pancing dan Kali Rejali yang kesemuanya berakhir di Pantai Laut Selatan.

### **1.1. Sejarah Singkat Kabupaten Lumajang<sup>1</sup>**

Bumi Lumajang sejak jaman Nirleka dikenal sebagai daerah yang "*Panjang-punjung Pasir Wukir Gemah Ripah Loh Jinawi Tata Tentrem Kerta Raharja*"

---

<sup>1</sup>Sejarah Lumajang, Diunduh Februari 18, 2016, dari lumajang.kab.go.id:  
<http://lumajangkab.go.id/sejarah.php>

*Panjang-punjung* berarti memiliki sejarah yang lama. Dari peninggalan-peninggalan Nirleka maupun prasasti yang banyak ditemukan di daerah Lumajang cukup membuktikan hal itu.

Beberapa prasasti yang pernah ditemukan, antara lain Prasasti Ranu Gumbolo. Dalam prasasti tersebut terbaca "*Ling Deva Mpu Kameswara Tirtayatra*". Pokok-pokok isinya adalah bahwa Raja Kameswara dari Kediri pernah melakukan *Tirtayatra* ke dusun Tesirejo kecamatan Pasrujambe, juga pernah ditemukan prasasti yang merujuk pada masa pemerintahan Raja Kediri Kertajaya.

Beberapa bukti peninggalan yang ada antara lain :

- a. Prasasti Mula Malurung
- b. Naskah Negara Kertagama
- c. Kitab Pararaton
- d. Kidung Harsa Wijaya
- e. Kitab Pujangga Manik
- f. Serat Babat Tanah Jawi
- g. Serat Kanda

Dari Prasasti Mula Manurung yang ditemukan di Kediri pada tahun 1975 dan berangka tahun 1177 Saka (1255 Masehi) diperoleh informasi bahwa Nararyya Kirana, salah satu dari anak Raja Sminigrat (Wisnu Wardhana) dari Kerajaan Singosari, dikukuhkan sebagai Adipati

(raja kecil) di Lamajang (Lumajang). Pada tahun 1255 Masehi, tahun yang merujuk pada pengangkatan Nararyya Kirana sebagai Adipati di Lumajang inilah yang kemudian dijadikan sebagai sebagai dasar penetapan Hari Jadi Lumajang (Harjalu).

Dalam Buku Pararaton dan Kidung Harsya Wijaya disebutkan bahwa para pengikut Raden Wijaya atau Kertarajasa dalam mendirikan Majapahit, semuanya diangkat sebagai Pejabat Tinggi Kerajaan. Di antaranya Arya Wiraraja diangkat Maha Wiradikara dan ditempatkan di Lumajang, dan putranya yaitu Pu Tambi atau Nambi diangkat sebagai Rakyan Mapatih.

Pengangkatan Nambi sebagai Mapatih inilah yang kemudian memicu terjadinya pemberontakan di Majapahit. Apalagi dengan munculnya Mahapati (Ramapati) seorang yang cerdas, ambisius dan amat licik. Dengan kepandaianya berbicara, Mahapati berhasil mempengaruhi Raja. Setelah berhasil menyingkirkan Ranggalawe, Kebo Anabrang, Lembu Suro, dan Gajah Biru, target berikutnya adalah Nambi.

Nambi yang mengetahui akan maksud jahat itu merasa lebih baik menyingkir dari Majapahit. Kebetulan memang ada alasan, yaitu ayahnya (Arya Wiraraja) sedang sakit, maka Nambi minta izin kepada Raja untuk pulang ke Lumajang. Setelah Wiraraja meninggal pada tahun 1317 Masehi, Nambi tidak mau kembali ke Majapahit, bahkan

membangun Beteng di Pajarakan. Pada 1316, Pajarakan diserbu pasukan Majapahit. Lumajang diduduki dan Nambi serta keluarganya dibunuh.

Pupuh 22 lontar Nagara Kertagama yang ditulis oleh Prapanca menguraikan tentang perjalanan Raja Hayam Wuruk ke Lumajang. Selain Nagara Kertagama, informasi tentang Lumajang diperoleh dari Buku Babad. Dalam beberapa buku babad terdapat nama-nama penguasa Lumajang, yaitu Wangsengrana, Putut Lawa, Menak Kuncara (Menak Koncar) dan Tumenggung Kartanegara. Oleh karena kemunculan tokoh-tokoh itu tidak disukung adanya bukti-bukti yang berupa bangunan kuno, keramik kuno, ataupun prasasti, maka nama-nama seperti Menak Koncar hanyalah tokoh dongeng belaka.

Di tepi Alun-alun Lumajang sebelah utara terdapat bangunan mirip candi, berlubang tembus, terdapat *Candra Sengkala* yang berbunyi "*Trusing Ngasta Muka Praja*" (Trus=9, Ngasta=2, Muka=9, Praja=1). Bangunan ini merupakan tetenger atau penanda, ditujukan untuk mengenang peristiwa bersejarah, yaitu pada tahun 1929.

Lumajang dinaikkan statusnya menjadi *Regentschap* otonom per 1 Januari 1929 sesuai Statblat Nomor 319, 9 Agustus 1928. Regentnya RT Kerto Adirejo, eks Patih Afdelling Lumajang (sebelumnya Lumajang masuk wilayah administratif Kepatihan dari Afdelling Regentstaschap atau Pemerintah Kabupaten Probolinggo).

Pada masa perjuangan merebut dan mempertahankan kemerdekaan tahun 1942-1949, Lumajang dijadikan sebagai basis perjuangan TNI dengan dukungan rakyat.

Nama-nama seperti Kaptrn Kyai Ilyas, Suwandak, Sukertiyo, dan lain-lainnya, baik yang gugur maupun tidak, yang dikenal atau tak dikenal, adalah para kusuma bangsa yang dengan meneruskan perjuangan para pahlawan kusuma bangsa itu dengan bekerja secara tulus, menjauhkan kepentingan pribadi, jujur, amanah, dan bersedia berkorban demi kemajuan Lumajang Tercinta.

Mengingat keberadaan Negara Lamajang sudah cukup meyakinkan bahwa 1255M itu Lamajang sudah merupakan sebuah negara berpenduduk, mempunyai wilayah, mempunyai raja (pemimpin) dan pemerintahan yang teratur, maka ditetapkanlah tanggal 15 Desember 1255 M sebagai hari jadi Lumajang yang dituangkan dalam Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lumajang Nomor 414 Tahun 1990 tanggal 20 Oktober 1990

Sejak tahun 1928 Pemerintahan Belanda menyerahkan segala urusan segala pemerintahan kepada Bupati Lumajang pertama KRT Kertodirejo. Yang ditandai dengan monumen/tugu yang terletak di depan pintu gerbang Alun-alun sebelah utara.

#### a. **Visi Misi Kabupaten Lumajang**

##### 1. Visi

***“Terwujudnya Masyarakat Lumajang Yang Sejahtera dan Bermartabat”***

##### 2. Misi

- a. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan perekonomian daerah dengan pemanfaatan sumber daya alam yang berwawasan lingkungan, menciptakan iklim usaha yang kondusif, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pelaku ekonomi.
- b. Meningkatkan masyarakat yang bermartabat melalui peningkatan tata kelola pemerintahan yang baik dengan peningkatan sumber daya manusia dan profesionalisme aparatur.
- c. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kehidupan beragama, kualitas pendidikan, penanganan sosial dan pengentasan kemiskinan.

#### **1.2. Kecamatan Yosowilangun**

Yosowilangun adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Lumajang, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berbatasan langsung dengan Kabupaten Jember, memiliki potensi wisata bahari serta keindahan pantai Wotgalih dan Meleman, selain itu daerah ini membudidayakan peternakan ikan dan tambak seperti

di Meleman yang terdapat tambak udang sebagai penghasilan dari beberapa penduduk.

a. Letak Geografis

Kecamatan Yosowilangun merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lumajang. Luas Kecamatan Yosowilangun adalah 17 Km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk sebesar 60.083 jiwa yang tersebar pada 12 Desa. Penggunaan lahan di Kecamatan Yosowilangun dapat dibedakan menjadi 2 yaitu lahan sawah dan lahan non sawah. Untuk kondisi dan potensi geografi khusus tanah sebagai berikut:

1. Tanah tegalan : 2.271 Ha
2. Tanah pekarangan : 571 Ha
3. Tanah sawah irigasi teknis : 3.135 Ha
4. Sawah setengah teknis : 530.74 Ha
5. Tanah ladang / Huma : 16.10 Ha

Prosesntase lahan sawah mencakup sebagian besar wilayah Kecamatan Yosowilangun yaitu sebesar 75 % dari luas Kecamatan Yosowilangun. Ketinggian Kecamatan Yosowilangun rata-rata 25-50 M dari permukaan air laut.



Adapun batas-batas secara administrasi Kecamatan Yosowilangun adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara: Kecamatan Rowokangkung
2. Sebelah Selatan: Samudra Indonesia
3. Sebelah Barat: Kecamatan Kunir
4. Sebelah Timur: Kecamatan Jombang perbatasan Jember

b. Kondisi Demografi

Berdasarkan data kependudukan yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Lumajang, jumlah penduduk kecamatan Yosowilangun hasil proyeksi keadaan akhir tahun 2012-2013 adalah pada tahun 2012 jumlah penduduk kecamatan Yosowilangun keseluruhan berjumlah 56,639 sedangkan pada tahun 2013 penduduk kecamatan Yosowilangun berjumlah 57,765. Pertumbuhan penduduk kecamatan Yosowilangun mengalami kenaikan sebesar 1,99%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Yosowilangun**  
**Tahun 2012**

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1  | Laki-laki     | 27,414    | 48,40 %    |
| 2  | Perempuan     | 29,225    | 51,60 %    |
|    | Jumlah        | 56,638    | 100 %      |

*sumber:* BPS Kabupaten Lumajang

**Tabel 2**  
**Jumlah Penduduk Kecamatan Yosowilangun**  
**Tahun 2013**

| No | Jenis Kelamin | Frekuensi | Prosentase |
|----|---------------|-----------|------------|
| 1  | Laki-laki     | 27,953    | 48,39 %    |
| 2  | Perempuan     | 29,812    | 51,61 %    |
|    | Jumlah        | 57,765    | 100 %      |

*sumber:* BPS Kabupaten Lumajang

### **1.3. Desa Wotgalih**

Desa Wotgalih merupakan bagian dari wilayah kecamatan Yosowilangun. Desa Wotgalih memiliki 3 Dusun/ Lingkungan yaitu: Dusun Krajan, Dusun Meleman, dan Dusun Talang Sewu. Desa Wotgalih terdiri dari 7 RW dan 49 RT. Mata pencaharian penduduk di Desa Wotgalih adalah sebagai petani, buruh tani, wiraswasta, nelayan dan pedagang.

Desa Wotgalih sedang beralih menjadi Desa Wisata dimana produk unggulannya adalah wisata pantai selatan wotgalih, batik wotgalih dan wisata kuliner kutuk waung. Aspek pariwisata juga didukung dengan adanya organisasi POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata). Aspek pendidikan di desa Wotgalih juga menjadi perhatian khusus dimana banyaknya sekolah dasar swasta, sedangkan sekolah dasar negeri sudah tersedia. Pemberdayaan wanita sudah mulai berkembang melalui adanya kegiatan arisan Dasawisma yang diadakan sebulan sekali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari buku profil Desa Wotgalih. Jumlah penduduk Desa Wotgalih adalah 7.247 jiwa, yang terdiri dari 3.699 perempuan, dan 3.548 laki-laki. Luas wilayah Desa Wotgalih adalah 1.271.635 Ha, yang terdiri atas lahan pertanian seluas 175.168 Ha, luas lahan pertanian seluas 175.168 Ha, luas lahan perkebun 198.398 Ha, luas lading/tegalan 544.621 Ha, luas pemukiman 137.874 Ha, panjang jalan di Desa Wotgalih 170.000 Km, luas wilayah yang dipergunakan sebagai makam adalah seluas 3600 Ha, dan sisanya adalah berupa lahan kosong seluas 41.972 Ha.

Desa Wotgalih memiliki total 9 Gedung Sekolah yang terdiri atas 3 Gedung Dispendik dan 6 Gedung Non Dispendik. Terdapat 8 Pendidikan Non Formal yang berupa 5 Pondok Pesantren dan 3 TPQ/TPA, sedangkan pada Pendidikan Formal dengan rincian ada

total 3 TK, 1 PAUD, 3 SD, 2 SD Non Dispindik, 2 SMP Non Dispindik dan 2 Madrasah Aliyah. Ada 7 masjid dan 15 Musholla, ditambah dengan sarana kesehatan diantaranya 9 Posyandu, 1 Puskesmas/Pustu, 9 Posyandu penimbangan dengan tenaga kesehatan 1 Dokter, 1 Bidan dan 1 Mantri Kesehatan. Sedangkan untuk organisasi sosial kemasyarakatan dan lingkungan yakni POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), PKK, Dasa Wisma, Pengajian Muslimat ibu-ibu, Kelompok Pengajian Bapak-bapak Yasinan, Pondok Pesantren, Kelompok Tani dan Kelompok Nelayan.

Sebagian besar penduduk Desa Wotgalih bermata pencharian di bidang Pertanian atau perkebunan yakni sebanyak 3.424 orang dan sebanyak 902 orang sebagai buruh tani sedangkan sisanya 381 orang berwiraswasta, 300 orang nelayan, 277 orang pedagang, guru 12 orang, buruh pabrik 12 orang, pensiunan 11 orang, buruh kasar 10 orang, PNS 12 orang, perawat 2 orang dan 1 orang dokter. Dengan jumlah penduduk sesuai dengan strata pendidikan akhir SD/MI sebanyak 2.553 orang, SLTP/Mts 513 orang, SLTA/MA 330 orang, DI/II 35 orang, DIII 15 orang, S1 47 orang, S2 2 orang, S3 1 orang, tidak tamat SD 1.676, dan belum sekolah/belum tamat sebanyak 2.079 orang.

#### **1.4. Dinamika Pertambangan di Desa Wotgalih**

Pertambangan adalah suatu kegiatan pengambilan endapan bahan galian berharga dan bernilai ekonomis dari dalam kulit bumi, baik secara mekanis maupun manual, pada permukaan bumi, di bawah permukaan bumi dan di bawah permukaan air. Hasil kegiatan ini antara lain, minyak dan gas bumi, batubara, pasir besi, bijih timah, bijih nikel, bijih bauksit, bijih tembaga, bijih emas, perak dan bijih mangan.<sup>2</sup> Kegiatan pertambangan sangat beresiko terhadap lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, sector pertambangan penting dikaji karena kegiatan pertambangan di Indonesia sering menimbulkan konflik.

Pertambangan merupakan potensi kekayaan alam Indonesia, maka pengelolaan sumber daya tambang harus bisa dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pertimbangan aspek sosial, ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Dimana-mana, ketika ada perusahaan tambang akan melakukan eksploitasi, klaimnya selalu tentang upaya menghadirkan kesejahteraan. Dengan adanya investasi pertambangan skala besar, sebuah daerah akan mendapat penghasilan yang besar pula. Secara ekonomis kegiatan pertambangan dianggap memberi kontribusi penting pada

---

<sup>2</sup> <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/10#subjekViewTab1>

peningkatan PAD dan penyerapan tenaga kerja baik tenaga ahli maupun tenaga lapangan.

Provinsi Jawa Timur adalah salah satu daerah yang mempunyai potensi kekayaan alam berupa hasil tambang yang melimpah salah satunya di daerah Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang sendiri terdiri dari dataran yang subur yang diapit oleh tiga Gunung yaitu Gunung Semeru, Gunung Bromo, Gunung Lemongan. Wilayahnya mempunyai potensi cadangan pasir besi paling luas di Indonesia dengan potensi bahan galian golongan C yang berupa jenis pasir, batu, coral dan sirtu.<sup>3</sup>

Selain itu, Kabupaten Lumajang memiliki potensi bahan galian golongan B yang berupa pasir besi, intan dan emas. Potensi bahan galian golongan C dan golongan B ini diperkirakan berasal dari semburan Gunung Semeru yang masih aktif, yang dibawa air sungai hingga ke laut. Partikel zat besi kemudian menjadi pasir besi di tepi pantai dan salah satunya berada di tepi Pantai Meleman di Desa Wotgalih. Potensi bahan galian golongan C dan golongan B jumlahnya terus bertambah seiring dengan aktivitas vulkanis

---

<sup>3</sup>ST Risalatul Ma'rifah, dkk, "Konflik Pertambangan Pasir Besi di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 2010-2011" diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/57151> pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB

Gunung Semeru yang aktif mengeluarkan material kurang lebih 1 juta M3/tahun.<sup>4</sup>

Pemerintah Kabupaten Lumajang mengeluarkan kebijakan pemberian izin pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih, Lumajang. Ijin ini diberikan kepada PT Antam, sebuah perusahaan BUMN (Badan Usaha Milik Negara) yang bertempat di Jakarta dan bekerja sama dengan PT Padmanaba dibawah pimpinan Bambang Pramukantono.<sup>5</sup> Sebelumnya, PT Antam telah melakukan penambangan di Desa Wotgalih pada tahun 1998-2001. Kegiatan tersebut terhenti ditengah jalan karena dianggap kurang memberi keuntungan secara ekonomi.<sup>6</sup>

Pada tahun 2009 ketika harga jual pasir besi melambung tinggi di pasar internasional, PT Antam mengajukan permohonan ijin pertambangan kepada Pemerintah Kabupaten Lumajang dan ijin tersebut digunakan sebagai perpanjangan kontrak yang sebelumnya pernah dilakukan.<sup>7</sup> Izin usaha pertambangan (IUP) yang diterima oleh PT Antam berlaku selama 12 tahun dan izin tersebut habis pada tahun 2012. Pada tanggal 28 Juli 2010 Bupati Sjahrazad Masdar mengeluarkan kebijakan ijin operasi kembali pertambangan pasir besi di Desa Wotgalih, yang diatur dalam surat ijin No

---

<sup>4</sup>Ibid, diakses pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB

<sup>5</sup>Ibid, diakses pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB

<sup>6</sup>Ibid, diakses pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB

<sup>7</sup>Ibid, diakses pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB

180.45/287/427.12/2010 tentang pemberian kuasa pertambangan atas wilayah KW.09.PP0290 di Desa Wotgalih, Kecamatan Yosowilangun dengan Luas 504,4 Ha kepada PT Antam. Surat izin tersebut merupakan surat perpanjangan kontrak yang sebelumnya sudah dimiliki oleh PT Antam.<sup>8</sup>

Pertambangan di Desa Wotgalih menimbulkan pro dan kontra. Pada pihak pro tambang pertimbangannya adalah kepentingan ekonomi, mereka menyakini dengan adanya pertambangan di Desa Wotgalih akan membawa peningkatan ekonomi bagi pemerintah dan masyarakat sekitar. Sedangkan pada pihak kontra mengusung kepentingan lingkungan, mengingat Desa Wotgalih merupakan daerah rawan terjadi gempa bumi dan tsunami. Masyarakat meyakini bahwa gundukan pasir yang membentang luas dari barat ke timur berfungsi sebagai tameng tsunami. Selain itu banyak masyarakat yang memanfaatkan pesisir pantai Meleman sebagai lahan pertanian.

## **2. Gambaran Umum Objek Penelitian**

### **2.1. Latar Belakang Berdirinya Laskar Hijau**

Gerakan-gerakan tidaklah diciptakan, apalagi diluncurkan atau dipimpin oleh para pemimpin. Setiap kali ada kesempatan atau setiap kali muncul ketidakpuasan manusia yang melewati batas-batas

---

<sup>8</sup>Ibid, diakses pada 04/06/2016 pukul 08.09 WIB



kesabaran manusia, gerakan sosial timbul (muncul) dengan sendirinya dan terwujud dalam aksi-aksi dari *kesadaran kolektivitas* yang bersifat konfliktual<sup>9</sup>. Kesadaran kolektivitas merupakan kata kunci ketika kita membicarakan sebuah kolektivitas aksi. Berawal dari kesadaran kolektivitaslah harapan untuk melakukan suatu perubahan menuju kondisi yang lebih baik terjadi. Kemudian dilanjutkan dengan membentuk aksi-aksi kolektif yang berujung pada terbentuknya sebuah gerakan dengan tujuan melakukan perubahan untuk terwujudnya kehidupan lebih baik.

Begitupun dengan sebuah gerakan yang terbentuk di Desa Klakah, sebuah desa yang berada disekitar kaki Gunung Lemongan di Kabupaten Lumajang. Gerakan itu bernama Laskar Hijau. Gerakan tersebut merupakan gerakan penghijauan yang dilakukan oleh masyarakat Klakah untuk melestarikan kembali hutan Gunung Lemongan yang telah rusak<sup>10</sup>.

### **2.1.1. Rusaknya Hutan Gunung Lemongan**

Gunung Lemongan adalah sebuah gunung berapi tipe *Maar*, di Jawa Timur. Gunung ini merupakan bagian dari kelompok Pegunungan Iyang. Puncaknya adalah Tarub (1.651 m). Gunung Lemongan termasuk dalam wilayah dua kabupaten,

---

<sup>9</sup> Rajendra Singh, *Gerakan Sosial Baru*, Yogyakarta: Resist Book, 2010, hlm 12

<sup>10</sup> Siti Huzaimah, “Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang”, *Skripsi UNEJ*, Jember: Universitas Jember, 2015, hlm 60

yaitu Lumajang dan Probolinggo.<sup>11</sup> Pada tahun 1799-1899, Gunung Lemongan tercatat sebagai gunung api paling aktif di Pulau Jawa. Gunung Lemongan memiliki 60 pusat erupsi vulkanik parasitik yang terjadi pada masa pra sejarah, yang terdiri dari Kerucut Vulkanik (36 buah), *Maar/Ranu* yang tidak berair (11 buah), dan *Maar/Ranu* yang terisi air (13 buah).<sup>12</sup>

Manfaat yang timbul dari letusan Gunung Lemongan itu memiliki peran yang sangat besar bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Lumajang. Karena letusan Gunung Lemongan yang berupa *Maar/Ranu* yang terisi air dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pusat penyedia air minum dan sebagai pasokan air untuk persawahan. A'ak Abdullah mengungkapkan:

“Ranu klakah luasnya 32 hektar dengan kedalaman 28 meter tapi dia mampu mengairi pesawahan hingga 620 hektar. Ada juga masyarakat yang membudidayakan ikan air tawar dan juga untuk keperluan pariwisata. Artinya, manfaat yang timbul dari letusan gunung lemongan itu menjadi sangat besar bagi kehidupan kabupaten lumajang termasuk saya.”<sup>13</sup>

Hal serupa juga diceritakan oleh Ilal Hakim:

“Padahal ranu-ranu itu penting peranannya bagi masyarakat sekitar, terutama dari segi pertanian, perikanan, pariwisata juga. Satu contoh ranu klakah saja, itu ratusan hektar pertanian yang diairi oleh ranu klakah.”

---

<sup>11</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung\\_Lemongan](https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Lemongan)

<sup>12</sup> A'ak Abdullah Al-Kudus, *Gerakan Konservasi Di Gunung Lemongan*, 18 Juni 2016, Pesantren Agraria, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia

<sup>13</sup> Ibid, 18 Juni 2016

Gunung Lemongan merupakan pusat konservasi bagi 13 Ranu yang berada disekitarnya. Sebagai pusat konservasi kondisi Gunung Lemongan diyakini sangat menentukan kelestarian 13 Ranu tersebut serta kesejahteraan masyarakat disekitar gunung.

Namun, pada masa kepemimpinan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Ketika itu Gus Dur mengeluarkan statement bahwa “Hutan Milik Rakyat”, statement tersebut ternyata memiliki dampak sangat luar biasa bagi kelestarian hutan termasuk hutan Gunung Lemongan. A’ak Abdullah mengungkapkan bahwa statement Gus Dur tersebut *dipelintir* dan ditafsirkan secara bebas oleh lawan politik-nya. Akibatnya, tafsiran bebas tersebut menjadikan sebagian besar masyarakat semakin berani untuk membabad dan menebang pohon-pohon dihutan. Seperti yang diceritakan oleh A’ak Abdullah:

“Cerita buruknya, pada masa kepemimpinan Gus Dur. Gus Dur mengeluarkan statement Hutan Untuk Rakyat. Akhirnya masyarakat mulai berani membabat hutan dan mereka sudah menyediakan pembeli.”

Masyarakat menafsirkan pernyataan “Hutan Milik Rakyat” dengan menganggap bahwa hutan adalah benar-benar menjadi hak rakyat sehingga dalam pengelolaannya semua diserahkan kepada rakyat. Atas dasar tafsiran tersebut,

masyarakat mulai menebang pohon-pohon tanpa memperhatikan dampak yang akan ditimbulkannya.

Akibat dari insiden itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh A'ak Abdullah adalah rusaknya ekosistem hutan Gunung Lemongan dan hutan menjadi gundul.

“Maka kurun waktu 1998-2002 habislah hutan mulai dari banyuwangi sampai pacitan habis termasuk di Gunung Lemongan, ada sekitar 2000 hektar hutan digunung lemongan yang menjadi gundul akibat insiden itu.”<sup>14</sup>

Hutan sebagai bagian dari sumber daya alam memiliki arti dan peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan lingkungan hidup. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa hutan sangat berfungsi bagi kelangsungan hidup manusia, sehingga hutan sebagai salah satu pilar kehidupan dan keserasian alam semesta harus dilindungi dari berbagai tindakan dan ancaman kerusakan ekosistemnya.

Hutan memiliki berjuta manfaat. Manfaat tersebut dapat kita rasakan, jika kelangsungan hidup ekosistem hutan terpelihara dengan baik. Fungsi ekologi, ekonomi dan sosial akan memberikan dampak secara nyata apabila dalam pengelolaan sumber daya hutan memperhatikan aspek kelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.

---

<sup>14</sup> Ibid, 18 Juni 2016

### **2.1.2. Maulid Hijau: Bibit Gerakan Konservasi Laskar Hijau**

Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dari insiden penggundulan hutan Gunung Lemongan memberikan dampak yang cukup merugikan bagi masyarakat sekitar Gunung Lemongan. Sebagai induk konservasi Gunung Lemongan sangat berpengaruh terhadap ranu-ranu disekitarnya. Dampak kerusakan hutan Gunung Lemongan mengakibatkan ranu-ranu disekitarnya mengalami penurunan debit air yang disebabkan oleh matinya beberapa sumber mata air ranu-ranu tersebut. Sebagaimana yang diceritakan oleh A'ak Abdullah:

“Rusaknya hutan kawasan hutan lindung digunung lemongan berdampak pada ranu-ranu tersebut. Contoh misalkan, di ranu klakah sebelum gunung lemongan gundul mata airnya ada 30an, pasca gunung ini digunduli sekarang tinggal 6 itupun yang besar cuma 2. Hal serupa terjadi ranu-ranu yang lain, bahkan banyak mata air yang sudah mati. Separah itu dampak dari rusaknya ekosistem digunung lemongan, berdampak pada ranu-ranu itu dan berdampak pada kehidupan masyarakat klakah.”

Itulah yang mendorong A'ak Abdullah untuk melakukan gerakan penghijauan pada tahun 2005. Pada awalnya, A'ak Abdullah bersama dengan beberapa teman serta masyarakat Klakah melakukan penghijauan disekitar ranu dengan menanam pohon-pohon disekitar ranu-ranu yang ada. Kemudian pada tahun 2006-2007 A'ak Abdullah mencoba mengkampanyekan

gerakan pelestarian lingkungan kepada masyarakat melalui kegiatan Maulid Hijau (Maulid Nabi dan Penghijauan).

Maulid Hijau ditujukan untuk merayakan hari Maulid Nabi namun perayaan Maulid Nabi ini dikemas dalam bentuk lain.

“Kalo biasanya peringatan Maulid Nabi ditempat kami hanya shalawatan dan makan-makan. Kami ingin membuat dalam bentuk yang lain, kita tetap shalawatan, tapi kalo cuma makan-makan saja tidak cukup, kita mengadakan kegiatan lain yaitu dengan kegiatan menanam. Alhamdulillah respon masyarakat sangat besar.”

Kegiatan Maulid Hijau bertujuan untuk mengkampanyekan tentang pentingnya melestarikan lingkungan yang didalamnya kegiatan itu memadukan antara ajaran agama dengan kebudayaan lokal. Kegiatan Maulid Hijau pertama dilaksanakan pada tahun 2006 yang diisi dengan kegiatan pelestarian lingkungan dan pertunjukan kesenian tradisional.

Seperti yang diungkapkan oleh A'ak Abdullah bahwa kegiatan Maulid Hijau mendapat respon baik dari masyarakat. Sehingga kegiatan Maulid Hijau yang kedua dilaksanakan lebih lama dan lebih besar daripada pelaksanaan pertamanya pada tahun 2006. Kegiatan Maulid Hijau yang kedua pada tahun 2007, dilaksanakan selama 3 hari 3 malam yang kegiatannya tidak lepas dari kegiatan keagamaan dan penghijauan.

“Kegiatan Maulid Hijau pada malam pertama acara diisi dengan kesenian tradisional, keesokaannya diikuti kegiatan penghijauan dan diteruskan dengan acara perlombaan seperti lomba voli dan gothek. Malam berikutnya diisi acara Hadrah dan seperti hari pertama, acara pagi tetap diselipkan kegiatan penghijaun. Malam terakhir adalah puncak dari acara yaitu peringatan Maulid Nabi dengan Srakalan dan Pengajian.”<sup>15</sup>

“Tema pengajian yang disampaikan masih dalam kontek penghijaun. Dalam acara pengajian tersebut diharapkan masyarakat dapat memahami apa yang disampaikan oleh Penceramah.”<sup>16</sup>

Kegiatan Maulid Hijau tidak hanya mendapat respon dari masyarakat. Kegiatan inipun mendapat respon dari pihak pemerintah melalui Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Klakah. Majelis Ulama Indonesia (MUI) memberikan fatwa sesat terhadap kegiatan Maulid Hijau pada tahun 2008. MUI kecamatan Klakah menilai bahwa kegiatan Maulid Hijau ini melanggar tiga dari 10 Kriteria Aliran Sesat, yaitu: (1) *Meyakini dan mengikuti aqidah yang tidak sesuai dengan dalil syar’i*; (2) *Mengingkari autentisitas dan kebenaran al-Qur’an*; (3) *Menghina, melecehkan dan atau merendahkan Nabi dan Rasul*. Pernyataan MUI Klakah ini tertuang dalam Surat Fatwa Larangan No. 073/CI/MUI/’08, 2 Januari 2008.<sup>17</sup> Dari mempermasalahkan penamaan “Maulid Hijau”, MUI Kecamatan

---

<sup>15</sup> Siti Huzaimah, “Gerakan Laskar Hijau Dalam Upaya Pelestarian Hutan Gunung Lemongan Klakah Lumajang”, *Skripsi UNEJ*, Jember: Universitas Jember, 2015, hlm 47

<sup>16</sup>Ibid, hlm 47-48

<sup>17</sup> Maulid Hijau Difatwa Sesat, MUI Digugat Warga  
<http://www.desantara.or.id/2008/09/maulid-hijau-difatwa-sesat-mui-digugat-warga/> Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

Klakah kemudian mempersoalkan acara Selamatan Desa yang di dalamnya ada Larung Sajen, karena dianggap tidak sesuai dengan Islam.<sup>18</sup>

Menanggapi fatwa sesat MUI Kecamatan Klakah tersebut, masyarakat Klakah mengajukan gugatan dan memprotes atas sikap MUI. Masyarakat Klakah menuntut MUI untuk mencabut Surat Fatwa tersebut serta menginginkan MUI untuk meminta maaf dihadapan masyarakat Klakah. Masyarakat Klakah melalui pihak panitia penyelenggara Maulid Hijau menilai bahwa Surat Fatwa yang dikeluarkan oleh MUI Kecamatan Klakah cacat secara administrasi karena menurut A'ak Abdullah sebagaimana diberitakan dalam *news.detik.com* MUI Kecamatan Klakah tidak mempunyai hak untuk mengeluarkan fatwa.<sup>19</sup>

“Ketua Panitia Maulid Hijau, A'ak Abdullah Al-Kudus, menyatakan bahwa Fatwa tersebut cacat administrasi dan prosedural. Sebab, MUI tingkat kecamatan dan kabupaten tidak berhak untuk mengeluarkan sebuah fatwa. Sebagaimana telah diatur sendiri oleh MUI dalam SK No. U-596/MUI/X/1997 tentang Pedoman Penetapan Fatwa, bahwa yang berhak mengeluarkan fatwa hanyalah MUI Pusat. Oleh karena itu, MUI Klakah dinilai justru menerobos aturan tersebut. Dalam SK yang sama, tepatnya pasal 2 ayat 3, juga mengatur bahwa sebelum pengambilan keputusan perlu dilakukan proses klarifikasi (tabayyun). Namun MUI Klakah

---

<sup>18</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

<sup>19</sup> Fatwa MUI yang Melarang 'Maulid Hijau' Diprotes Warga  
<http://news.detik.com/jawatimur/888931/fatwa-mui-yang-melarang-maulid-hijau-diprotes-warga> diakses pada 22 Juni 2016 Pukul 18.46 WIB



tidak menempuh langkah tersebut, karenanya dianggap menyalahi prosedur.”<sup>20</sup>

“Lebih fatal lagi, 80 tanda tangan yang dilampirkan dalam surat keputusan fatwa tersebut sebagian besar palsu. ”Kami dari pihak Panitia Maulid Hijau sudah melakukan konfirmasi langsung satu persatu secara terpisah dengan sebagian besar dari para penanda tangan khususnya pada lembar kedua yang mayoritas penandatanganannya adalah masyarakat desa Tegalrandu. Dari semua yang kami datangi, kami mendapat keterangan yang seragam, bahwa tanda tangan yang dilampirkan dalam Surat Keputusan Fatwa tersebut sebenarnya adalah Daftar Hadir dalam acara pertemuan rutin, yasinan dan istighosah Jam’iyyah Nahdlatul Ulama ranting Desa Tegalrandu, Kecamatan Klakah, Kabupaten Lumajang.”<sup>21</sup>

Karena menganggap bahwa Surat Fatwa tersebut cacat administrasi, panitia penyelenggara Maulid Hijau mengirimkan somasi ke pihak MUI Kecamatan Klakah, yang juga diteruskan ke MUI pusat dan MUI Provinsi Jawa Timur serta Muspida Kabupaten Lumajang. Dalam surat tersebut, panitia Maulid Hijau menuntut MUI Kecamatan Klakah untuk mencabut Surat Fatwa Larangan yang telah dikeluarkannya dan meminta maaf secara langsung dan terbuka kepada warga dalam tempo seminggu.<sup>22</sup>

Menanggapi hal tersebut, MUI Kecamatan Klakah juga melaporkan pihak panitia penyelenggara Maulid Hijau ke Mapolresta Lumajang. MUI menilai bahwa tuntutan meminta

---

<sup>20</sup> Maulid Hijau Difatwa Sesat, MUI Digugat Warga  
<http://www.desantara.or.id/2008/09/maulid-hijau-difatwa-sesat-mui-digugat-warga/> Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

<sup>21</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

<sup>22</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

maaf dari pihak panitia Maulid Hijau adalah tindakan main hakim sendiri<sup>23</sup>. Selain itu, MUI Kecamatan Klakah juga menggalang dukungan kepada MUI Kabupaten Lumajang untuk mengkampanyekan gerakan anti-Maulid Hijau serta menggalang dukungan dari para Kyai/Ulama di Kabupaten Lumajang untuk menyampaikan perihal kegiatan Maulid Hijau melalui *khutbah-khutbah* Jum'at dan Majelis Taklim lainnya. Serta, MUI juga menerbitkan dan menyebarkan bulletin *Al'Itishom* yang intinya mengecam panitia Maulid Hijau.<sup>24</sup>

Begitu pula dengan panitia Maulid Hijau, mereka terus melakukan pendekatan intensif ke beberapa tokoh di Lumajang dan juga menggalang dukungan di tingkat nasional seperti ke Komnas HAM, Perguruan Rakyat Merdeka, Wahid Institute, dan lain-lain. Beberapa lembaga advokasi seperti LBH Surabaya, LBH Jakarta, PBHI, YLBHI, Elsam dan KBHR telah menyediakan tim pengacaranya untuk *memback-up* panitia Maulid Hijau<sup>25</sup>.

Dampak positif dari ketegangan yang terjadi antara MUI dengan panitia Maulid Hijau adalah semakin banyak masyarakat mengetahui tentang pelaksanaan Maulid Hijau ini. Serta tidak sedikit orang bersimpati kepada Maulid Hijau. Sampai

---

<sup>23</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

<sup>24</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

<sup>25</sup> Ibid, Diakses Pada 22 Juni 2016 18.53 WIB

kemudian, pada tahun 2008 sekitar 300 orang menghadiri pelaksanaan kegiatan Maulid Hijau ketiga, dan inilah yang menjadi awal dari terbentuknya Laskar Hijau. A'ak Abdullah menceritakan saat itu:

“Pada 2008 ada semacam seminar besar diacara Maulid Hijau yang dihadiri kurang lebih 300an orang. Kalau kita ingin menyelamatkan 7 ranu yang ada. Tidak bisa kita hanya menanam di sekitar ranunya saja. Tapi yang harus kita tanami adalah gunung lemongannya. Dan kalau ingin menggulingkan tenaga, jangan kita menanam hanya hari lingkungan saja karena luasnya 2000 hektar.”<sup>26</sup>

“Akhirnya disepakati untuk dibentuk semacam tim kerja atau kelompok yang tugasnya untuk menanam Gunung Lemongan setiap hari minggu. Kita berdeklarasi pada 28 desember 2008 300 orang berdeklarasi di gunung lemongan *kami bersumpah dan demi tuhan, akan menanam gunung lemongan ini pada setiap hari minggu*”.<sup>27</sup>

### **2.1.3. Aktivitas Laskar Hijau**

Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh Laskar Hijau bertujuan kepada pembentukan kesadaran lingkungan. Untuk membangun kesadaran tersebut, Laskar Hijau mesosialisasikan gerakan penghijauan kepada masyarakat sekaligus mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatannya. Beberapa kegiatan atau aktivitas Laskar Hijau adalah melakukan sosialisasi melalui media akupuntur; pemutaran film-film bertema penghijauan di desa-desa sekitar Gunung Lemongan;

---

<sup>26</sup> A'ak Abdullah Al-Kudus, *Gerakan Konservasi Di Gunung Lemongan*, 18 Juni 2016, Pesantren Agraria, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia

<sup>27</sup> Ibid, 18 Juni 2016

menggandeng siswa SD untuk penghijauan; menjalin kerjasama dengan Perhutani; menjalin kerjasama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD).<sup>28</sup>

Untuk mencapai tujuan pembentukan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, Laskar Hijau sebagai gerakan sosial membutuhkan dukungan dari masyarakat. Tanpa dukungan dari masyarakat sebuah gerakan tidak akan terlaksana karena Laskar Hijau berbasis pada masyarakat dan memiliki pola yang berpusat pada jaringan. Maka untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat Laskar Hijau juga menjalin hubungan dengan pihak-pihak tertentu untuk diajak bekerjasama. Kemudian, dilakukanlah beberapa kegiatan diatas guna mendapat dukungan dari masyarakat sehingga terbentuknya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan.

---

<sup>28</sup> Ibid, 56-62